

Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang

Firman Saleh¹, Rudy Yusuf², Ita Rosvita³, Ibrahim Ibrahim⁴

¹Fakultas Ilmu Budaya UNHAS, Makassar

²Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM, Makassar

⁴Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong

e-mail: firmansalehsastra@unhas.ac.id, rudy.yusuf@unhas.ac.id, ita.rosvita@unm.ac.id, Ibrahim.unamin@um-sorong.ac.id

Abstrak

Dalam konteks pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti di SMA 2 Sidrap, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal antara siswa dan guru. Studi mengenai tindak tutur ekspresif di lingkungan sekolah memberikan wawasan tentang bagaimana siswa mengekspresikan emosi mereka dalam berbagai situasi formal maupun informal. Tuturan merupakan kegiatan komunikasi sehari-hari yang melibatkan penerimaan dan pengiriman makna atau informasi. Tuturan, yang dalam konteks pragmatik dianggap sebagai hasil dari suatu tindakan verbal, memiliki sifat psikologis yang bergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu, dikenal sebagai tindak tutur. Tindak tutur dapat disampaikan melalui media lisan maupun tulisan, termasuk dalam media sosial yang memungkinkan ekspresi ide dan informasi secara luas. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh John Langshaw Austin dan kemudian dikembangkan oleh muridnya, John Searle. Teori ini mengkaji hubungan antara bahasa dan tindakan, yang mencakup tiga tingkatan: lokusi (makna ujaran yang jelas), ilokusi (makna tersirat), dan perlokusi (dampak dari tindak tutur tersebut). Analisis ini penting untuk memahami dinamika sosial di sekolah dan bagaimana komunikasi mempengaruhi suasana belajar-mengajar. Tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti mengungkapkan kebahagiaan, kemarahan, belasungkawa, atau ucapan terima kasih, dan dapat diekspresikan melalui kata-kata, intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Analisis ini juga dapat membantu mengidentifikasi masalah komunikasi yang mungkin terjadi dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas interaksi di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Tindak Tutur, Ekspresif, Searle, Siswa, SMA 2 Sidrap.

Abstract

In the context of education, especially in senior high schools such as SMA 2 Sidrap, expressive speech acts play an important role in building interpersonal relationships between students and teachers. The study of expressive speech acts in the school environment provides insight into how students express their emotions in various formal and informal situations. Speech is an everyday communication activity that involves receiving and sending meaning or information. Speech, which in the context of pragmatics is considered as the result of a verbal action, has psychological properties that depend on the speaker's language skills in dealing with certain situations, known as speech acts. Speech acts can be conveyed through oral or written media, including in social media that allows the expression of ideas and information widely. The theory of speech acts was first proposed by John Langshaw Austin and then developed by his student, John Searle. This theory examines the relationship between language and action, which includes three levels: locution (the clear meaning of the utterance), illocution (the implied meaning), and perlocution (the impact of the speech act). This analysis is important for understanding the social dynamics in schools and how communication affects the teaching-learning atmosphere. Expressive speech acts include various forms of communication such as expressing happiness, anger, condolences, or gratitude, and can be expressed through words, intonation, facial expressions, and body language. This analysis can also help identify possible communication problems and find solutions to improve the quality of interactions in educational settings.

Keywords: Expressive speech act, Searle, students, SMA 2 Sidrap.

1. Pendahuluan

Tuturan merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia setiap harinya hanya untuk menerima dan mengirim makna atau untuk menyampaikan informasi. Dalam KBBI, yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (KBBI, 2016). Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1983). Tuturan yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dikatakan sebagai tindak tutur (Chaer, 2010). Tuturan dapat diekspresikan melalui media lisan maupun tulisan. Perkembangan zaman dengan diiringi dengan perkembangan teknologi mampu membuat seseorang mengekspresikan dirinya melalui sebuah media yang terhubung kepada seluruh jaringan manusia di dunia. Jaringan tersebut biasa kita sebut dengan media sosial. Kita dapat menggunakannya untuk menyalurkan ide, gagasan, pikiran, dan menyampaikan informasi kepada orang lain melalui bahasa secara lisan maupun tulisan.

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya *How to do things with words*. Austin adalah salah satu filsuf terkemuka dalam kelompok yang disebut Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Teori ini kemudian diperdalam oleh muridnya Searle (1979), dan sejak itu pemikiran keduanya mendominasi studi penggunaan bahasa, yaitu pragmatik. Tidak seperti linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), yang terbatas pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatik, yang menjadi dasar teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi non-komunikasi. (Saifudin, 2005, 2010). Austin (1962) memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan Tindakan.

Komunikasi selalu terkait dengan suatu tuturan atau ujaran yang digunakan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Komunikasi dalam penyampaian bahasa tidak hanya melalui kata-kata namun juga disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan-tindakan yang dilakukan ketika mengucapkan sebuah tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur. Penutur biasanya mengungkapkan tuturan dengan ungkapan-ungkapan perasaan yang dimilikinya misalnya mengucapkan tuturan dengan maksud memuji, mengeluh, menyindir, berterima kasih, berbelasungkawa dan sebagainya. Tuturan yang mengutarakan perasaan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur disebut tindak tutur ekspresif.

Pragmatik berkaitan dengan makna dalam konteks dengan tujuan dapat menganalisis dari berbagai sudut pandang (perspektif pembicara, penerima, analisis, dll). Pragmatik menjembatani kesenjangan antara sistem bahasa dan sisi penggunaannya. Salah satunya pragmatik mempelajari mengenai teori tindak tutur (Kusumawati & Innayah, 2020). Menurut Austin, tindak tutur dapat dianalisis pada tiga tingkatan, yaitu lokusi (ujaran yang aktual dan maknanya yang jelas), ilokusi (ujaran yang dihasilkan dari permintaan atau makna tersirat), dan perlokusi (dampak sebenarnya dari tindak lokusi) (Rembe, Frieda Th Jansen, Jeane A. Manus, 2020). Adanya pemahaman ini bertujuan agar kita terhindar dari kesalahan dalam mengirim makna kepada lawan tutur serta dapat merangkai kalimat dengan sabaik mungkin agar, lawan tutur tidak terlalu tersinggung dengan apa yang kita ucapkan. Terkadang ada kondisi dimana kita perlu merangkai kalimat seperti misalnya menyuruh orang pulang karna waktu sudah larut.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, cara manusia berkomunikasi juga mengalami perubahan signifikan. Media sosial, misalnya, telah menjadi platform di mana seseorang dapat mengekspresikan diri mereka secara luas, baik melalui tulisan maupun lisan. Perubahan ini juga mempengaruhi cara siswa berinteraksi di lingkungan pendidikan, termasuk di SMA 2 Sidenreng Rappang. Interaksi yang terjadi di sekolah tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif di lingkungan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran.

John Langshaw Austin, dalam bukunya *How to Do Things with Words* (1962), memperkenalkan teori tindak tutur yang kemudian dikembangkan oleh muridnya, John Searle (1979). Teori ini menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Austin dan Searle mendominasi studi penggunaan bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan tindakan. Menurut Austin, tindak tutur dapat

dianalisis pada tiga tingkatan: lokusi (ujaran yang aktual), ilokusi (maksud penutur), dan perlokusi (dampak pada pendengar) (Austin, 1962).

Dalam konteks interaksi pembelajaran di SMA, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi atau keadaan (Searle, 1979). Tindak tutur ini tidak bertujuan untuk mengubah realitas atau mempengaruhi tindakan mitra tutur, melainkan untuk menyampaikan perasaan atau pemikiran penutur. Misalnya, ketika seorang siswa mengungkapkan rasa terima kasih kepada gurunya, hal ini mencerminkan sikap penghargaan dan rasa hormat yang mendalam.

Interaksi antara siswa dan guru seringkali melibatkan tindak tutur ekspresif yang dapat mempengaruhi suasana belajar-mengajar. Misalnya, pujian yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, kritik yang disampaikan dengan cara yang tidak tepat dapat menurunkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, pemahaman tentang tindak tutur ekspresif sangat penting dalam konteks pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Penelitian tentang tindak tutur ekspresif di SMA 2 Sidenreng Rappang memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi di lingkungan sekolah. Studi ini berusaha untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang sering digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana tindak tutur ekspresif tersebut mempengaruhi interaksi dan hubungan interpersonal di sekolah.

Pemahaman yang lebih baik tentang tindak tutur ekspresif dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam pembelajaran. Menurut Searle (1979), tindak tutur ekspresif mencakup berbagai kategori seperti pujian, kritik, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf. Setiap kategori memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam komunikasi. Misalnya, pujian digunakan untuk mengungkapkan apresiasi, sedangkan kritik digunakan untuk menyampaikan evaluasi atau penilaian. Dengan memahami berbagai jenis tindak tutur ekspresif, guru dapat lebih bijaksana dalam menggunakan bahasa untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa.

SMA 2 Sidenreng Rappang, sebagai salah satu institusi pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, menyediakan lingkungan yang dinamis bagi para siswa untuk berinteraksi. Interaksi yang terjadi di sekolah ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, termasuk tindak tutur ekspresif. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana siswa dan guru menggunakan tindak tutur ekspresif dalam interaksi sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari tindak tutur ekspresif terhadap dinamika sosial dan akademik di sekolah.

Studi mengenai tindak tutur ekspresif di lingkungan sekolah memberikan wawasan yang penting dalam memahami dinamika sosial di sekolah dan bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi suasana belajar-mengajar. Selain itu, analisis tindak tutur ekspresif juga dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah komunikasi yang mungkin terjadi dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas interaksi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam pembelajaran di SMA 2 Sidenreng Rappang.

Pada konteks interaksi di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal antara siswa dan antara siswa dengan guru. SMA 2 Sidrap, sebagai salah satu institusi pendidikan di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, menyediakan lingkungan yang dinamis bagi para siswa untuk berinteraksi. Interaksi yang terjadi di sekolah ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, termasuk tindak tutur ekspresif.

Studi mengenai tindak tutur ekspresif di lingkungan sekolah memberikan wawasan tentang bagaimana siswa mengekspresikan emosi mereka, baik dalam situasi formal maupun informal. Penelitian ini menjadi relevan dalam memahami dinamika sosial di sekolah dan bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi suasana belajar-mengajar. Selain itu, analisis tindak tutur ekspresif juga dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah komunikasi yang mungkin terjadi dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas interaksi di lingkungan pendidikan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis tindak tutur ekspresif yang terjadi dalam interaksi antara siswa dan guru di SMA 2 Sidrap. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, sementara wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna dari tindak tutur ekspresif tersebut. Dokumentasi melibatkan pengumpulan bahan tertulis seperti catatan kelas, pesan teks, atau tulisan lain yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi, yang melibatkan pengkodean dan pengelompokan data berdasarkan kategori tindak tutur ekspresif menurut teori John Searle. Setiap data yang terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana tindak tutur tersebut berfungsi dalam interaksi sosial dan bagaimana mereka mencerminkan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta dengan melakukan pengecekan ulang data dengan partisipan penelitian untuk memastikan akurasi dan konsistensi hasil analisis. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan implikasi dari tindak tutur ekspresif dalam konteks pendidikan, memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika komunikasi di SMA 2 Sidrap.

3. Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur ekspresif bisa kita temui disekitar kita, biasanya tindak tutur ini bertujuan untuk menunjukkan sikap penutur kepada lawan tutur seperti misalnya menyatakan belasungkawa, mengucapkan selamat atas kemenangan atau pencapaian yang sedang di gapai oleh seseorang. Tindak tutur ekspresif menurut Searle (1979:35) adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur terhadap lawan tutur agar tuturan dapat ditanggapi sebagai bentuk respon atau keterlibatan antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu. Seperti ketika seseorang sedang mendapatkan penghargaan di kampus, kita biasanya mengucapkan selamat atau apresiasi kepadanya untuk memberikan respon positif yang sedang dicapai oleh seseorang. Biasanya tuturan kita direspon langsung baik, seperti respon senyuman, ucapan terimakasih.

Tindak tutur merupakan teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2010:22). Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi atau keadaan. Tindak tutur ekspresif tidak bertujuan untuk mengubah realitas atau mempengaruhi tindakan mitra tutur, melainkan untuk menyampaikan perasaan atau pemikiran penutur.

John Searle mengembangkan bentuk teori tindak tutur sebagai pijakan dasar yang menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan, jadi fundamental pemahamannya terfokus pada bagaimana makna dan tindakan yang dihubungkan dengan bahasa. Pentingnya keberadaan teori tindak tutur memberikan bimbingan terhadap analisis wacana, misalnya, bagaimana suatu tuturan dapat mengungkapkan lebih dari satu tindak tutur dalam satu waktu, dan bagaimana hubungan antara konteks dan daya ilokusi.

Searle mengenalkan beberapa ide yang memberikan pentingnya penerapan teori tindak tutur terhadap wacana yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan unit dasar dari komunikasi yang prinsipnya menggabungkan teori tindak tutur dengan teori bahasa. Prinsip/teori tersebut sangatlah mungkin bagi penutur untuk dapat mengatakan dengan tepat apa yang dia maksud dengan pengetahuan bahasanya.

Prinsip pengungkapan mempunyai beberapa dampak yang berbeda yang menyebabkan makna, ketidakjelasan, makna ganda dan ketidaklengkapan keluar dari makna dalam komunikasi bahasa. Jadi tindak tutur dipandang sebagai unit komunikasi dasar yang secara eksplisit menggabungkan tindak tutur dengan studi bahasa (produksi dan interpretasi) dan makna (makna tuturan dan makna bahasa). Artinya terdapat hubungan antara maksud dari tindak tuturan, apa yang dimaksud penutur, apa makna kalimat yang dituturkan (elemen bahasa), apa keinginan penutur, apa yang dimengerti kawan penutur dan apa kaidah yang mengatur elemen bahasa.

Searle mengelompokkan kondisi dan kaidah menurut kebutuhan mereka sesuai dengan jenis kondisi yang berbeda menurut aspek teks dari konteks yang dipakai dalam kondisi atau kaidah kondisi yang berbeda juga melebihi sebagian daripada komponen tindak tutur yang berbeda. Ungkapan kata (morfem dan kalimat) merupakan suatu tindak tuturan yang acuannya adalah proposisional seperti pada tindakan menyatakan, menanyakan, memerintahkan dan menjanjikan yang semuanya itu merupakan tindak ilokusi yang diatur oleh kaidah bahwa mereka mempunyai maksud, mempunyai sebuah nama, dan mereka adalah pembicara yang sedang melakukan tuturan dengan teman bicara dalam kata-kata. Efek tindak ilokusi yaitu efek tindakan, pikiran, dan keyakinan kawan tutur merupakan tindak perlokusi.

Sebelumnya Searle menyatakan hubungan antara maksud pembicara pada makna tuturan kalimat yang diinginkan pembicara walaupun maksud dan tujuan tuturan terkadang terpisah dari makna kalimat. Dalam analisis penggunaan harus mencakup aspek tujuan dan konvensional dari makna yang terdapat hubungan diantaranya. Berdasarkan urutan kata, tekanan intonasi, tanda baca, kata kerja dan kata kerja performatif dapat mendukung kondisi dimana mengatakan sesuatu akan menyebabkan jenis perbuatan tertentu.

Dalam tataran belajar bahasa, makna dan komunikasi, Searle menempatkan tindak tutur sebagai unit dasar komunikasi bahasa manusia dalam kegiatannya. Tindak tutur dilakukan melalui penggunaan prosedur konvensional yang digunakan melalui kegiatan yang menunjukkan alat mereka terbentuk oleh kaidah konstitutif (pengetahuan merupakan bagian dari kemampuan berbahasa). Jadi, teori tindak tutur menganalisis cara makna dan kegiatan yang dikomunikasikan dalam bahasa. Struktur semantic bahasa dianggap sebagai penggunaan konvensional dari suatu kaidah konstitutif dan tindak tutur merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tuturan yang sesuai dengan kaidah konstitutif.

Karakteristik tindak tutur ekspresif adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki makna lokusi: Tindak tutur ekspresif memiliki makna lokusi yang jelas, yaitu proposisi yang ingin disampaikan oleh penutur. Contohnya, "Saya senang" atau "Saya marah".
- b) Memiliki makna ilokusi: Tindak tutur ekspresif memiliki makna ilokusi yang menunjukkan maksud penutur dalam mengucapkan tuturan tersebut. Contohnya, dengan mengatakan "Saya senang", penutur mungkin bermaksud untuk menyampaikan kebahagiaannya kepada mitra tutur atau untuk mengajak mitra tutur untuk ikut merasakan kebahagiaannya.
- c) Tidak selalu memiliki makna perlokusi: Tindak tutur ekspresif tidak selalu memiliki makna perlokusi yang sama dengan makna ilokusinya. Contohnya, ketika penutur mengatakan "Saya marah", makna perlokusinya mungkin adalah untuk membuat mitra tutur merasa bersalah atau untuk menghentikan mitra tutur dari melakukan sesuatu.
- d) Dapat diekspresikan melalui berbagai cara: Tindak tutur ekspresif dapat diekspresikan melalui berbagai cara, seperti melalui kata-kata, intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Kategori Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle

Searle membagi tindak tutur ekspresif menjadi lima kategori, yaitu:

a) *Tindak tutur asertif*

Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan proposisi, seperti "Saya lapar". Tindak tutur ini juga bisa digunakan ketika ingin mengungkapkan kondisi dengan apa adanya. Seperti contoh di atas menyatakan bahwa dirinya lapar. Secara langsung dia menginformasikan bahwa dirinya lapar berarti belum akan dan dirinya mau makan sesuatu untuk mengisi perutnya. Berikut adalah contoh interaksi siswa SMA 2 Sidrap yang mengandung tindak tutur asertif :

Interaksi 1 :

A: maliwaseng laddeka,mloko gah lao kantin ee manre?

A : " Saya sedang lapar, apakah kau ingin ke kantin sekarang?

B: iya,omena pale tollao makkukue,Nasaba lo rasa maliwaseng tona

B: *"Iya ayo kita ke kantin sekarang, aku rasa aku juga sudah lapar"*

A: omena pale tollao masija

A: *"Baik ayo ke kantin cepat"*

Interaksi 2 :

A: membosankan ladde iye agguruangnge,cakkaruddu bwng ka na taro

A: *"Pelajaran ini sangat membosankan, aku sampai mengantuk dibuatnya."*

B:iya,namo iya sependapat mokka sibawa iko

B: *"Iya aku juga sependapat dengan mu"*

b) Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif digunakan untuk memerintah, meminta, atau menyarankan pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti "Tutup pintunya!". Tindak tutur ini juga bertujuan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur agar apa yang iya sebutkan atau perintah bisa dilaksanakan oleh mitra tutur. Seperti contoh di atas penutur memerintahkan untuk menutup pintunya karena pintunya terbuka atau dengan kata lain dalam ruangan sedang ada aktivitas yang tidak boleh terganggu suara berisik dari luar. Berikut contoh untuk penjelasan diatas :

Interaksi 1 :

A:Pesai jolo iyehe lemari e okkorohe

A: *"Pindahkan lemari yang disana!"*

B:manangka melo lai pesa

B: *"Kenapa harus dipindahkan?"*

A:macike i lo sedding iyehe ruangan e,Jadi lebbi lai pesa bawang ni bera maloang ii lai rita

A: *"Ruangan ini terlalu sempit aku rasa, jadi lebih baik lemarnya dipindahkan saja"*

Interaksi 2 :

A: Abbeyangngi jolo iyehe okko attoroang roppo e

A: *"Buang sampahnya ditempat sampah!"*

B: Iya mak, wabbayang pi matu

B: *"Iya Ibu, aku akan membuangnya sebentar"*

c) Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif digunakan untuk melakukan tindakan secara sosial, seperti "Saya berjanji akan membantumu". Biasanya tindak tutur ini kita temukan pada kegiatan-kegiatan pemilu. Ujaran seperti ini bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat untuk memilih dirinya atau juga ujaran ini bertujuan untuk memberikan kesan kepada masyarakat bahwa ketika dia terpilih akan menepati janjinya. Berikut contoh interaksi siswa SMA 2 Sidrap:

Interaksi 1:

A: *"Engka ujian matematika ta minggu paimeng.Magi yakko tomagguru sibawa?"*

A: *"Kita ada ujian Matematika minggu depan. Bagaimana kalau kita belajar bersama?"*

B: *"bahh,makanja sahh itu idemu,tette mokka baja lao okko bolamu yakko baja arewengngi lao magguru sibawa iko*

B: *"Tentu, itu ide bagus. Saya berjanji akan datang ke rumahmu besok sore untuk belajar bersama."*

Interaksi 2 :

C: harus lai selesaikan iyehe tugas kelompok ee sebelum esso ahad. Pekkoi yakko tomagguru memang na baja yakko lisuki pole massikola?"

C: *"Kita harus menyelesaikan tugas kelompok ini sebelum akhir minggu. Bagaimana kalau kita mulai bekerja besok setelah sekolah?"*

D: setuju, lo bawareng po baja materi iro lai butuhlan e baja

D: *"Setuju, saya janji akan membawa semua materi yang kita butuhkan besok."*

C: oke, lao bawapi baja laptop ku bera ma gampang i lai jama tugas e

C: *"Oke, saya akan membawa laptop untuk mempermudah mengerjakannya"*

Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur secara langsung, tanpa menggunakan kata-kata. Contohnya, tersenyum, menangis, mengerutkan kening. Tindak tutur ini bersoalan dengan rasa atau perasaan penutur. Sering kita temui ketika kelas berlangsung ada beberapa mahasiswa ketika dosen menjelaskan menunjukkan ekspresi tidak mengerti seperti alis berkerut tanda tidak mengerti, dagu yang menupong pada salah satu tangan yang tandanya berfikir dan semacamnya. Hal ini menjurus pada situasi psikologis manusia ketika mereka merasakan sesuatu hal tanpa langsung terus terang mengatakan pendapatnya. Berikut contoh interaksi siswa SMA 2 Sidrap:

Interaksi 1:

A: maseleng laddeka melo presentasi baja. Depa sedding lao siap.

A: *"Aku sangat gugup tentang presentasi besok. Aku merasa belum siap."*

B: tennang mokko. mulle mo matu laloi itu. Yang penting pura mokko magguru.

B: *"Tenang saja. Kamu pasti bisa melakukannya dengan baik. Kamu sudah bekerja keras."*

A: terima kasih atas dukungannya. Paja-pajana maseleng

A: *"Terima kasih atas dukungannya. Itu benar-benar membuatku merasa lebih baik."*

Interaksi 2:

C: "Hari ini adalah hari yang melelahkan di sekolah. Aku benar-benar lelah."

D: "Aku juga merasakannya. Tugas-tugasnya terlalu banyak."

C: "Tapi kamu tahu apa yang membuatku senang? Waktu istirahat kita di ruang kelas tadi. Itu benar-benar menyegarkan."

D: "Iya, itu benar. Waktu itu membuatku merasa lebih segar untuk melanjutkan hari ini."

4. Simpulan Dan Saran

Searle mengidentifikasi tiga dimensi dasar yang memiliki perbedaan jenis satu dengan yang lain, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengutarakan sesuatu dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud tertentu. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Arah kesesuaian tindak tutur menggambarkan bagaimana suatu tindakan tersebut berhubungan dengan dunia. Sebuah pernyataan memiliki kesesuaian yang merupakan upaya penutur untuk menjadikan kata-katanya "cocok" dengan realitasnya. Sebaliknya, ungkapan janji memiliki kesesuaian karena merupakan upaya dari pihak penutur untuk membuat realitas sesuai dengan kata-katanya.

Berdasarkan tiga dimensi tersebut, Searle mengembangkan taksonomi tindak tutur yang terdiri dari lima kategori: (1) Asertif, bermaksud untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada kebenaran yang diungkapkan (pernyataan, deskripsi, dan prediksi), (2) Direktif, bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur (perintah, permintaan, dan permohonan), (3) Komisif, bermaksud mengikat tuturan dari si penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkannya di masa depan (janji, sumpah, dan taruhan), (4) Ekspresif, bertujuan untuk mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat (salam, pujian, dan berterima kasih), dan (5) Deklarasi, bermaksud untuk mengubah realitas keadaan sesuai dengan proporsi (pemecatan, perekrutan, dan pengesahan).

Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Adriana, I. (2018). Pragmatik. In A. Aziz (Ed.). Surabaya: Buku Pena Salsabila
- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Chaer, A. (2010). *Pengantar Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, W. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Teks Poster Perbaikan Trotoar Jalan Utama Kota Pontianak: Kajian Teori Searle. *tuahhalino*, 15(1), 150-163.
- Faelani, N., & Setyowati, E. (2018). Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Prakerta*, 1(01), 54-61.
- Handoko, A. T. (2014). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Menurut Searle dalam Dialog Film Sen to Chihiro no Kamikakushi karya Miyazaki Hayao* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusumawati, I., & Innayah, F. (2020). Pragmatik dan Tindak Tutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 130-145.
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. (2023). Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog novel lingkaran tanah lingkaran air karya Ahmad Tohari: Analisis teori searle r. john. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 207-217.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Saleh, F., La Djamudi, N., Yusuf, R., & Ibrahim, I. (2023). Problems Of Learning Local Content In The Bugis Language Learning Process In Sidrap District. *La Ogi: English Language Journal*, 9(1), 128-139.
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Risdayanti, R. (2023). Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek Komedi Bugis Ambo Nai Anak Jalanan: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-115.
- Searle, John R. 1969. *Tindak Tutur*. Sebuah Esai dalam Filsafat Bahasa. Surakarta: Unwidha Press.
- Tri sulistyono, E. (2003). "Pragmatik suatu kajian awal". *Pragmatik Suatu Kajian Awal*, 1-107.
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,
- Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES
- Rembe, A., Jansen, F.T., & Manus, J.A. (2020). Analisis Pragmatik: Perspektif Tindak Tutur. *Jurnal Linguistik*, 15(1), 45-60.
- Rusminto, A. (2010). Tindak Tutur dalam Komunikasi. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 8(2), 21-34.
- Saifudin, A. (2005). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1979). Tindak Tutur dalam Perspektif Pragmatik. *Jurnal Pragmatik*, 5(2), 30-42.
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11 Agustus.
- Yuliantoro, A. (2020). Analisis pragmatik. In Unwidha Press (Nanik Hera).